

IV. KEADAAN UMUM

A. Keadaan Wilayah Kecamatan Sanden

1. Letak dan Topografi Wilayah

Salah satu kabupaten dari empat kabupaten yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak di bagian barat dan timur, serta di bagian selatan merupakan kawasan pantai. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 14°04'50"-27°50'50", Lintang Selatan dan 110°10'41"-110°34'40", Bujur Timur.

Batas wilayah Kabupaten Bantul:

- a. Timur : Kabupaten Gunungkidul
- b. Barat : Kabupaten Kulon Progo
- c. Utara : Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta
- d. Selatan : Samudera Indonesia

Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 506,85 Ha, terdiri dari 17 kecamatan yang dibagi menjadi 47 wilayah perkotaan dan 28 wilayah pedesaan serta 933 pedukuhan.

Kecamatan Sanden merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah Kabupaten Bantul. Luas wilayah Kecamatan Sanden yaitu 2.316 Ha atau setara dengan 4,57% bagian. Kecamatan Sanden berada pada ketinggian 55 m dari permukaan air laut, dengan suhu maksimum/minimum 20°C / 30°C. Jarak pusat pemerintahan kecamatan ke ibukota kabupaten sejauh 15 km dan ke ibukota propinsi sejauh 27 km. Batas wilayah kecamatan sebelah selatan berbatasan

langsung dengan Samudera Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kretek, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Srandakan dan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pandak, Kecamatan Srandakan serta Kecamatan Bambang Lipuro.

Topografi merupakan kondisi dari permukaan tanah. Bentang wilayah di Kecamatan Sanden 100% berupa daerah yang datar sampai berombak.

2. Keadaan Pertanian

Wilayah Kecamatan Sanden sebagian besar merupakan lahan bukan pertanian. Luas dan penggunaan lahan di Kecamatan Sanden dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 1. Luas dan Penggunaan Lahan di Kecamatan Sanden 2015

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Lahan Sawah	988
	a. Irigasi	988
	b. Tadah Hujan	0
2.	Lahan Bukan Sawah	173
	a. Tegal / Kebun	130
	b. Lahan Ditanami Pohon/Hutan Rakyat	35
	c. Lainnya	8
3.	Lahan Bukan Pertanian	1.155
	Jumlah Total	2.316

Sumber : Kabupaten Bantul Dalam Angka 2016

Tanaman bahan makanan di Kecamatan Sanden pada umumnya adalah padi sawah, dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 2. Luas Panen Tanaman Bahan Makanan Kecamatan Sanden 2011-2015

No.	Jenis	Luas Panen (Ha)
1.	Padi Sawah	1.736
2.	Jagung	458
3.	Ubi Jalar	102
4.	Kacang Tanah	10
5.	Kedelai	1

Sumber : Kabupaten Bantul Dalam Angka 2016

Tanaman hortikultura di Kecamatan Sanden yang dihasilkan pada umumnya adalah bawang merah, dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 3. Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Tanaman Hortikultura Kecamatan Sanden 2011-2015

No	Jenis	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Jumlah Produksi (Kw)
1.	Bawang Merah	210	59,10	12.411
2.	Kacang Panjang	4	56.25	225
3.	Cabai Besar	118	37,19	4.388
4.	Terong	5	65,80	329
5.	Melon	43	146,51	6.300

Sumber : Kabupaten Bantul Dalam Angka 2016

Tanaman buah-buahan yang dihasilkan di Kecamatan Sanden. Produksi tanaman buah-buahan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 4. Produksi Tanaman Buah-buahan Kecamatan Sanden 2014-2015

No.	Jenis	Tanaman yang Menghasilkan (Pohon)	Jumlah Produksi (Kw)
1.	Jambu Biji	249	22
2.	Mangga	2.151	431
3.	Rambutan	97	8
4.	Pepaya	491	39
5.	Pisang	485	209
6.	Sirsak	159	10
7.	Nangka	372	53
8.	Sukun	138	18
9.	Melinjo	272	47

Sumber : Kabupaten Bantul Dalam Angka 2016

Selain tanaman bahan pangan, hortikultura dan buah-buahan, di Kecamatan Sanden juga terdapat tanaman Perkebunan. Produksi tanaman perkebunan dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 5. Produksi Tanaman Perkebunan Kecamatan Sanden 2014-2015

No.	Jenis	Luas Panen (Ha)	Jumlah Produksi (Kw)
1.	Kelapa	866	7.482,29
2.	Jambu Mete	91	73,00
3.	Tebu Rakyat/Kristal Gula	47	985,08
4.	Pandan	1	8,12

Sumber : Kabupaten Bantul Dalam Angka 2016

B. Keadaan Wilayah Desa Srigading

Desa Srigading merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Srigading terbentuk sejak tahun 1946 silam. Tipologi Desa Srigading yaitu terdiri dari persawahan dan nelayan dengan luas wilayah yaitu 757 Ha. Tingkat perkembangan desa berasal dari Swasembada. Batas wilayah yaitu sebelah utara Desa Tirtomulyo, selatan Samudera Indonesia, barat berbatasan dengan Desa Murtigading dan Desa Gadingharjo serta sebelah timur berbatasan dengan Desa Tirtomulyo, Desa Tirtisari dan Desa Tirtihargo.

1. Struktur Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Srigading

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	4.929	49,83
2.	Perempuan	4.962	50,17
Jumlah Total		9.891	100

Sumber : Monografi Srigading Semester I 2016

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa antara penduduk laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Kemudian berdasarkan hasil tersebut dapat dihitung Rasio Jenis Kelamin (RJK) atau *Sex Ratio* Desa Srigading yaitu perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan per 100 penduduk perempuan, adalah sebagai berikut :

$$\text{RJK} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Laki-laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100\%$$

$$\text{RJK} = \frac{4.929}{4.962} \times 100\%$$

$$\text{RJK} = 99,3\%$$

Dari perhitungan didapatkan *Sex Ratio* atau Rasio Jenis Kelamin adalah sebesar 99,3% yang berarti bahwa setiap penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki.

2. Struktur Penduduk Berdasarkan Usia

Komposisi penduduk Desa Srigading berdasarkan atas usia dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Usia di Desa Srigading

No.	Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	<15	1.897	19,18
2.	15 – 65	6.811	68,86
3.	>65	1.083	10,96
Jumlah Total		9.891	100

Sumber : Monografi Srigading Semester I 2016

Berdasarkan Tabel 19 dapat dihitung *Burden Dependency Ratio (BDR)* atau rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun.

$$BDR = \frac{Jumlah\ Penduduk < 15\ tahun + Jumlah\ Penduduk > 65\ tahun}{Jumlah\ Penduduk 15 - 65\ tahun} \times 100\%$$

$$BDR = \frac{1.897 + 1.083}{6.811} \times 100\%$$

$$BDR = 43,74\%$$

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa *Burden Dependency Ratio (BDR)* Desa Srigading sebesar 44%, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 44 orang penduduk yang belum atau tidak produktif.

3. Struktur Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Mata pencarian masyarakat merupakan sumber utama penghidupan dan dapat dijadikan indikator kesejahteraan masyarakat serta potensi pengembangan wilayah. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencarian Desa Srigading dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 8. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Srigading

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Karyawan		
a.	Pegawai Negeri Sipil	335	3,39
b.	TNI/Polri	60	0,61
c.	Swasta	1.322	13,37
2.	Wiraswasta/Pedagang	1.896	19,17
3.	Petani	443	4,79
4.	Tukang	12	0,12
5.	Buruh Tani	1.842	18,62
6.	Pensiunan	139	1,41
7.	Nelayan	4	0,04
8.	Peternak	6	0,06
9.	Jasa	51	0,52
10.	Pengrajin	12	0,12
11.	Pekerja Seni	1	0,01
12.	Lainnya	2.385	24,11
13.	Tidak Bekerja/Penganggur	1.281	12,95
Jumlah Total		9.891	100

Sumber : Monografi Srigading Semester I 2016

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Srigading memiliki mata mencaharian atau pekerjaan sebagai lainnya dengan persentase 24,11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Srigading menggantungkan hidupnya pada pekerjaan lainnya sebagai kegiatan pokoknya. Kemudian yang bermata pencaharian sebagai pekerja seni berjumlah satu orang dengan persentase 0,01%. Jumlah pengangguran cukup lumayan tinggi yaitu berjumlah 1.281 orang atau setara dengan 12,95%.

4. Struktur Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses perkembangan dari suatu daerah. Keadaan pendidikan yang semakin tinggi maka tidak menutup kemungkinan untuk meningkatkan keadaan sosial ekonomi pada

suatu daerah. Komposisi penduduk berdasarkan pendidikan Desa Srigading dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 9. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa Srigading

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Lulusan Pendidikan Umum		
a.	Taman Kanak-Kanak	514	5,20
b.	Sekolah Dasar/Sederajat	2.206	22,30
c.	SMP	1.374	13,89
d.	SMU/SMA	3.041	30,75
e.	Akademi/D1-D3	308	3,11
f.	Sarjana	551	5,57
g.	S2	21	0,21
2.	Lulusan Pendidikan Khusus		
a.	Pondok Pesantren	5	0,05
b.	Pendidikan Keagamaan	0	0
c.	Sekolah Luar Biasa	0	0
d.	Kursus Ketrampilan	0	0
3.	Tidak Lulus dan Tidak Sekolah		
a.	Tidak Lulus	0	0
b.	Tidak Sekolah	1.776	17,96
Jumlah Total		9.891	100

Sumber : Monografi Srigading Semester I 2016

Berdasarkan dari Tabel 21 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Srigading masih tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya yang berpendidikan di bawah SMU/SMA, yaitu sejumlah 5.870 orang atau setara dengan 59,35%.

C. Pertanian di Lahan Pasir Pantai

1. Sejarah Pertanian di Lahan Pasir Pantai

Lahan pasir pantai merupakan lahan marginal yang memiliki struktur tanah yang lepas, kandungan bahan organik yang rendah, kemampuan menyimpan hara dan memegang/menyimpan air rendah, salinitas atau kandungan garam relatif tinggi. Kelemahan yang dimiliki lahan pasir pantai menjadikan pemicu untuk

menangani lahan secara sungguh-sungguh, sehingga dari lahan marjinal menjadi lahan produktif terutama untuk usaha di bidang pertanian. Berkaitan dengan upaya mengatasi keterbatasan air di lahan pasir pantai, Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, masyarakat tani dan praktisi pertanian membuat sumur renteng.

Sumur renteng merupakan sumur yang dibuat secara berjajar-jajar memanjang. Sumur renteng ini digunakan agar mempermudah dalam proses penyiraman. Sehingga para petani dapat langsung mengambil air menggunakan gembor, kemudian disiramkan pada tanaman.

Usahatani lahan pantai pertama dilakukan oleh kelompok tani di wilayah pantai Samas yang diketuai oleh Bapak Subandi pada tahun 1983. Hasil rekayasa teknologi budidaya lahan pantai tersebut ternyata mampu memberikan hasil yang bagus, namun kondisi kecepatan angin dan uap garam seringkali merusak tanaman petani (Chalifah A., 2006). Hal tersebut dapat dipahami mengingat lahan pantai memiliki kekurangan yaitu tekstur tanah pasir yang porous, miskin hara dan bahan organik serta suhu permukaan tanah yang tinggi karena kondisinya terbuka di samping adanya tiupan angin kencang yang membawa partikel garam yang tidak baik bagi pertumbuhan tanaman (Widodo, 2015).

Pada awalnya, lahan pasir pantai dimanfaatkan untuk budidaya tanaman obat atau tanaman biofarmaka. Pada tahun 1992, petani mulai menanam tanaman hortikultura hingga saat ini. Tanaman yang menjadi unggulan di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden yaitu tanaman bawang merah. Selain itu, terdapat tanaman

lainnya, yaitu cabai, terong, kacang panjang, kangkung, oyong dan masih banyak lagi.

Para petani yang melakukan usahatani di lahan pasir pantai dapat dipastikan memiliki jiwa yang tangguh dan tidak mudah putus asa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih banyaknya petani yang melakukan usahatani di lahan pasir pantai. Mereka melakukan segala macam usaha agar tanaman yang mereka tanam tetap hidup dan dapat menghasilkan.

Petani melakukan pencegahan terhadap hembusan angin yang berasal dari laut dengan cara memberikan penutup pada lahan pertaniannya dengan mulsa bekas atau menggunakan harpha (jaring-jaring yang memiliki lubang kecil). Selain itu, petani juga menanam tanaman jagung sebagai tanaman pematah angin atau *wind barrier*. Tanaman jagung juga menjadi penghalang uap garam yang terbawa oleh angin, sehingga tanaman budidaya terlindungi dari uap garam yang dapat merusak dan menurunkan produktifitas tanaman budidaya. Kondisi lahan yang panas mengakibatkan tanaman cepat layu dan membutuhkan air yang lebih banyak, oleh karena itu para petani di lahan pasir pantai menyiram tanaman budidaya sebanyak dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari.

Selain menghadapi berbagai macam kesulitan, para petani juga memperoleh keuntungan dari berusahatani lahan pasir pantai. Para petani dapat menanam tanaman bawang merah di luar musim tanam. Pada umumnya tanaman bawang merah baik ditanam pada bulan Juli, akan tetapi di lahan pasir pantai, para petani dapat menanam bawang merah di bulan Januari. Sehingga, dalam satu tahun para

petani di lahan pasir pantai dapat menanam bawang merah sebanyak dua kali, yaitu pada bulan Januari dan bulan Juli.

2. Budidaya Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai

Usahatani bawang merah lahan pantai di Desa Srigading pada umumnya hampir sama dengan usahatani bawang merah di lahan sawah. Perbedaan dengan usahatani bawang merah lahan sawah adalah dalam hal media tanam, penggunaan pupuk, penyiraman dan risiko yang lebih tinggi. Menurut Lestari dkk (2004) bawang merah merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dibanding komoditas pertanian lainnya, sehingga komoditas ini disukai oleh masyarakat tani untuk mengembangkannya. Petani akan lebih bergairah jika didukung dengan harga jual yang tinggi. Berikut adalah proses budidaya bawang merah di lahan pasir pantai.

a. Pembibitan

Hal pertama yang dilakukan dalam usahatani bawang merah lahan pantai adalah pembibitan. Pembibitan yang dilakukan pada budidaya bawang merah di lahan pantai yaitu dengan cara mengambil 5-6 umbi dari setiap rumpunnya. Tanaman yang dipilih sebagai bibit yaitu tanaman yang baik, tidak cacat, dengan ukuran kecil sampai sedang. Jemur bibit terpilih di bawah sinar matahari langsung sampai kering. Setelah itu simpan bibit tersebut di para-para atau gantung di langit-langit rumah selama 2-3 bulan sebelum digunakan.

b. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dilakukan agar lahan siap untuk ditanami bawang merah. Bersihkan lahan dari rumput-rumput dan sisa-sisa panen tanaman sebelumnya.

Buat lubang sepanjang bedengan guna untuk meletakkan pupuk. Setelah itu, diberi pupuk kandang, kemudian tutup kembali.

c. Penanaman

Proses selanjutnya adalah penanaman bibit bawang merah. Penanaman bawang merah yang dilakukan di lahan pantai dilakukan pada bulan Januari dan bulan Juli. Pertama-tama potong pada ujung bibit bawang sekitar 1/3 bagian. Tanam bibit bawang merah sesegera mungkin pada bedengan yang ada dengan posisi bibit berdiri. Jarak tanam antar tanaman 20x20cm. Penanaman bibit dianjurkan tidak terlalu dalam, hanya sampai menutupi umbinya saja, hal tersebut bertujuan agar umbi tidak busuk, kemudian siram.

d. Perawatan

Setelah dilakukan penanaman bibit bawang merah, kegiatan selanjutnya yaitu perawatan. Perawatan dalam budidaya bawang merah meliputi pemupukan, penyiraman, penyiangan, pembenahan bedengan dan pengendalian hama penyakit tanaan.

1) Pemupukan

Pemupukan yang dimaksud disini merupakan pupuk susulan. Pupuk susul dilakukan sebanyak dua kali. Pertama diberikan pada 7 hari setelah tanam dan yang kedua diberikan pada 15 hari setelah tanam. Dosisnya yaitu Urea = 200kg/ha; Za = 250kg/ha; Sp-36 = 150kg/ha dan KCl = 150kg/ha. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara ditabur. Akan tetapi, ada juga yang dilakukan dengan cara dikocor bersamaan waktu penyiraman.

2) Penyiraman

Penyiraman tanaman bawang merah dilakukan dengan menggunakan *shower*. *Shower* tersebut dihubungkan dengan pipa yang ditanam di dalam tanah dengan bantuan mesin pompa air atau diesel. Penyiraman dilakukan 2 kali sehari, yaitu pagi dan sore hari. Penyiraman dilakukan sesegera mungkin, terutama jika ada angin laut yang memungkinkan membawa serta butiran-butiran garam.

3) Penyiangan

Penyiangan dilakukan pada saat umbi telah mulai pecah, yang ditandai dengan keluarnya tunas. Pada fase ini biasanya banyak gulma yang tumbuh.

4) Pembenaan bedengan

Pembenaan bedengan dilakukan pada saat bedengan longsor, hal tersebut bertujuan agar umbi tidak terganggu dalam proses pertumbuhannya.

5) Pengendalian hama dan penyakit tanaman

Pengendalian hama dan penyakit tanaman harus dilakukan sesuai dan tepat sasaran. Lakukan penyemprotan insektisida berbahan aktif *deltamethrin* 2-3 gram/liter (jika serangan hama lebih dari 10%). Lakukan penyemprotan dengan fungisida berbahan aktif *difenokonaze* 2-3 gram/liter (jika terjadi serangan penyakit pada tanaman).

e. **Panen dan Pasca Panen**

Tahap terakhir dari budidaya bawang merah adalah panen dan pasca panen. Lakukan pemanenan jika saatnya telah tiba, ditandai dengan banyaknya batang yang kelihatan lemas dan daun mengering. Panen dilakukan dengan cara mencabut tanaman pada kondisi cuaca terang. Umur panen berkisar antara 60-90

hari setelah tanam. Setelah semua tanaman dipanen, lalu bawang merah *diunting* agar mempermudah saat akan proses pengangkutan. Setelah *diuntingi* , bawang merah diangkut ke rumah petani kemudian dijemur sampai dengan kering. Tanaman yang sehat dan bagus digunakan untuk bibit bawang merah, kemudian ditanam di musim tanam selanjutnya.